

## Intervensi Kepada Kader Dan Perangkat Desa Sebagai Agen Pencegahan Stunting Di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

**Antun Rahmadi**

Poltekkes Tanjungkaran, Bandar Lampung  
Email: [antunrahmadi@poltekkes-tjk.ac.id](mailto:antunrahmadi@poltekkes-tjk.ac.id)

### *Abstrak*

*Salah satu masalah yang dihadapi Desa Setia Negara dalam kaitannya dengan pencegahan stunting adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kader dan perangkat desa mengenai pencegahan stunting karena itu perlu dilakukan intervensi berupa penyuluhan oleh nara sumber berkompeten. Tujuan kegiatan penyuluhan yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dan perangkat desa dalam upaya pencegahan stunting di Desa Setia Negara. Metode intervensi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan penyuluhan interaktif menggunakan media penyuluhan audio visual. Sebanyak 21 peserta 100% meningkat pengetahuannya sebesar rata-rata 62,4%. Pihak Puskesmas akan melanjutkan untuk melakukan pendampingan kepada kader dan perangkat desa dalam menjalankan rencana upaya pencegahan stunting di desa. Perlu adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan tentang kegiatan teknis pencegahan stunting di desa dengan sasaran yang lebih luas yaitu dengan melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam upaya pencegahan stunting di desa seperti tokoh agama, petugas kesehatan di desa, dan organisasi kemasyarakatan di tingkat desa.*

**Keywords:** *Penyuluhan, Stunting, Kader, Perangkat desa*

### **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan kegagalan dalam mencapai pertumbuhan yang optimal disebabkan oleh keadaan gizi kurang yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Status *stunting* dapat dihitung dengan menggunakan antropometri WHO 2007 untuk anak usia dini dengan menghitung nilai Z-score TB/U masing-masing anak (UNICEF, 2013). *Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). *Stunting* dapat didiagnosis melalui indeks antropometri panjang badan atau tinggi badan menurut usia yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada prapersalinan dan pasca-persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). *Stunting* termasuk pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit.

*Stunting* secara langsung dipengaruhi oleh asupan makan dan penyakit infeksi. Kedua faktor ini saling berpengaruh satu sama lain. Kurangnya asupan makan, baik jumlah maupun kualitas secara terus menerus akan menyebabkan anak mudah terkena penyakit infeksi dan menghambat pertumbuhan anak demikian sebaliknya anak yang terus menerus sakit akan berpengaruh pada asupan makan yang cukup, sehingga anak menjadi *stunting*. Penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi adalah aksesibilitas pangan, pola asuh, ketersediaan air minum/sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Aksesibilitas pangan yang mudah dan dengan harga yang terjangkau akan memudahkan keluarga mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Selain itu konsumsi makanan juga dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga dalam memilih bahan makanan yang dibeli. Pola asuh misalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja atau ASI Eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan, juga mempengaruhi status gizi seseorang. Demikian juga dengan ketersediaan air minum dan sanitasi akan memudahkan seseorang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, juga turut menentukan status gizi seseorang.

*Stunting* dapat menyebabkan dampak bagi kelangsungan hidup anak. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dapat dibagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, dampak jangka panjang adalah dapat menurunkan kemampuan kognitif dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan disabilitas diusia tua, serta kualitas kerja yang tidak komperatif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

Pencegahan *stunting* menjadi penting dan perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah *stunting* ini mengingat tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia. Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan *stunting*, melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan, yaitu sebagai berikut. Meningkatkan identifikasi, pengukuran dan pemahaman *stunting* dan peningkatan cakupan kegiatan pencegahan *stunting*. Memperkuat metode untuk menilai *stunting* secara akurat untuk merencanakan, merancang dan memantau program secara efektif. Memasukkan penilaian pertumbuhan linier ke dalam layanan kesehatan anak rutin, untuk memberikan informasi penting dan waktu nyata untuk penetapan target dan pemantauan kemajuan. Mengintegrasikan nutrisi dalam strategi promosi kesehatan dan memperkuat kapasitas pemberian layanan dalam sistem kesehatan primer dan perawatan

berbasis masyarakat untuk pencegahan stunting dan malnutrisi akut, didukung oleh program perlindungan sosial jika memungkinkan. Mempromosikan pandangan holistik tentang malnutrisi melalui pemahaman bahwa *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien dapat terjadi pada anak, keluarga, dan masyarakat yang sama, dan memastikan layanan untuk kekurangan gizi dilaksanakan dengan cara yang lebih kohesif. (Kemenkes RI, 2013). Selain itu, pemerintah menyelenggarakan pula PKGBM yaitu Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk mencegah *stunting*. PKGBM adalah program yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah *stunting* di area tertentu. Pemerintah telah menegaskan untuk menangani masalah *stunting* melalui koordinasi lintas kementerian/lembaga.

Untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *stunting*, diperlukan kerjasama dari berbagai *stakeholder*, terutama yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. *Stakeholder* yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga bisa tenaga kader dan perangkat desa. Kader posyandu dan perangkat desa sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah *stunting* sesuai dengan kapasitasnya.

Permasalahan berkaitan dengan *stunting* di Desa Setia Negara antara lain adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kader dan perangkat desa mengenai pencegahan *stunting* dan belum adanya keterampilan kader dan perangkat desa dalam mendeteksi dini dan pencegahan *stunting* di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa intervensi kepada kader dan perangkat desa sebagai agen *stunting* di wilayah Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu dengan angka *stunting* yang masih terbilang tinggi di Kabupaten Way Kanan. Kader dan perangkat desa diberikan penyuluhan, selanjutnya mereka diharapkan bisa menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat terutama calon ibu, ibu baru melahirkan dan ibu dengan batita untuk peduli terhadap *stunting* dan mencegah terjadinya *stunting*.

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan koordinasi bersama mitra yaitu Puskesmas Baradatu. Kegiatan selanjutnya adalah identifikasi sasaran, yaitu kader dan perangkat desa dari Desa Setia Negara yang berada di wilayah kerja Puskesmas sebagai peserta penyuluhan. Selain

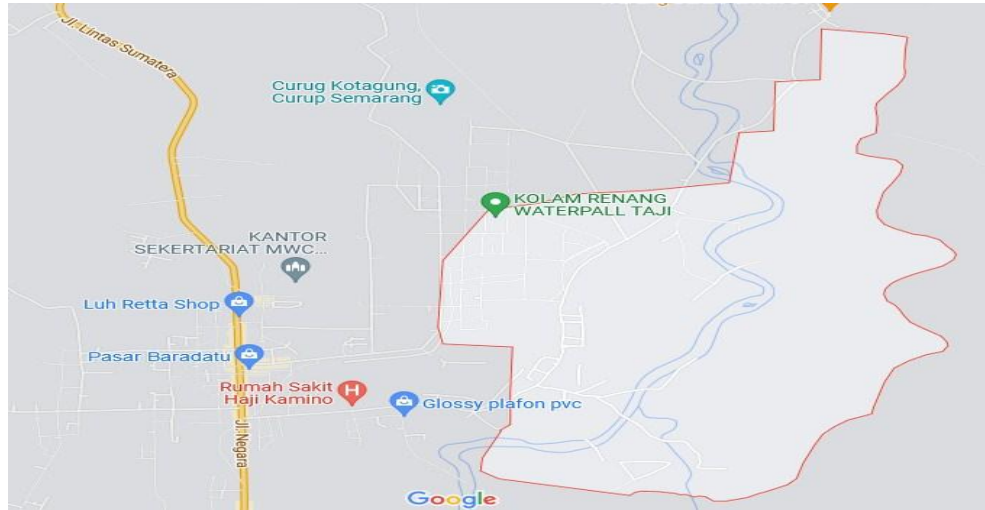
itu dilakukan pendekatan pada kader dan perangkat desa. Kegiatan persiapan lainnya adalah pembuatan materi penyuluhan, media, dan menyusun strategi penyuluhan.

Tahap kedua berupa penyuluhan dan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL). Kegiatan penyuluhan dilakukan secara terstruktur. Sebelum pelaksanaan penyuluhan terlebih dahulu dilakukan *pre-test* terhadap peserta penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, praktik tentang *stunting* yang dimiliki oleh kader dan perangkat desa. Setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan mengenai pencegahan *stunting* dengan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa yaitu suatu metoda yang disesuaikan dengan latar belakang kader dan perangkat desa, seperti keterbatasan pendidikan pada kader dan perangkat desa. Pada akhir materi, peserta pelatihan diminta untuk membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) sederhana berupa hal apa saja yang akan mereka lakukan setelah mendapatkan materi penyuluhan. Setiap peserta diharapkan melakukan pendeteksian dan promosi tentang pencegahan *stunting* sedikitnya pada lima sasaran yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat hasil pelaksanaan penyuluhan yaitu menilai perubahan pengetahuan dan sikap kader dan perangkat desa sebagai peserta penyuluhan. Evaluasi dilakukan melalui post test. Tahap selanjutnya adalah keberlanjutan kegiatan yaitu berupa kegiatan pendampingan oleh mitra dalam implementasi RTL dari masing-masing peserta penyuluhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penyuluhan merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersifat insidental bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan didasarkan atas surat Kepala Puskesmas Baradatu No. 445/336/PKM-BD/II/2022 tertanggal 21 Februari 2022 perihal Permintaan Nara Sumber Pencegahan *stunting* dan Surat Tugas Direktur No. DP.02/01/I.2/1281/2022 tertanggal 01 Maret 2022 tentang penugasan sebagai nara sumber. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah Puskesmas Baradatu sedangkan sasarannya adalah kader dan perangkat Desa Setia Negara.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Setia Negara

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2022 bertempat di Balai Desa Setia Negara. Kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan kehadiran peserta mencapai 100%. Hal ini disebabkan karena sebelum dilaksanakan penyuluhan telah dilakukan persiapan berupa pendekatan informal kepada kader dan perangkat desa berkaitan dengan kesediaan dan penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan yang melibatkan peserta. Jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan adalah 21 orang yang terdiri dari 15 orang kader, 6 orang perangkat desa. Target kepesertaan penyuluhan dapat dicapai berkat komitmen yang kuat dari Kepala Desa Setia Negara terhadap setiap program desa khususnya program kesehatan dan gizi terbukti dengan kehadiran kepala desa sebagai salah satu peserta penyuluhan secara penuh waktu. Selain itu pihak desa melalui kepala desa juga memfasilitasi semua kebutuhan penyuluhan mulai dari tempat penyuluhan dan perlengkapannya, konsumsi serta transportasi peserta penyuluhan. Demikian juga dalam hal dokumentasi dan publikasi, kegiatan ini diliput oleh media penerbitan lokal.



Gambar 2. Nara sumber penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan sikap peserta. Berdasarkan perhitungan skor pre test dan post test diketahui bahwa skor peserta penyuluhan meningkat rata-rata sebesar 62,4% yaitu dari skor rata-rata 53,3 (pre test) menjadi 84,8 (post test). Terjadinya peningkatan yang signifikan tersebut dimungkinkan karena metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan partisipatif dengan menggunakan berbagai media audio visual yang menarik, seperti pemutaran video, ceramah, dan simulasi.



Gambar 3. Video pencegahan stunting <https://www.youtube.com/watch?v=AHzG3AHSFW4>

Kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media yang baik akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku (Demirozu et al., 2012). Media adalah sarana yang digunakan untuk penyaluran dalam proses edukasi, dari sumber pesan kepada penerima pesan. Penggunaan media yang tepat diperlukan dalam penyampaian pesan agar informasi kesehatan dapat diterima dengan baik. Penggunaan media sebagai sarana penyampai informasi memang terbukti efektif. Dalam penelitian ini media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan. Efektivitas penggunaan media audio visual untuk penyuluhan juga dibuktikan oleh Ginting, S., Simamora, A. C., & Siregar, N. (2022), Fitria, F., & Sudiarti, T. (2021), Rini, W. N. E. (2020), dan Wahyurin, dkk (2019).



Gambar 2. Peserta penyuluhan

Evaluasi untuk menilai perubahan perilaku kader dan perangkat desa sebagai peserta penyuluhan dilakukan melalui praktik penyusunan RTL. Perangkat desa memperoleh nilai rata-rata yang sangat baik (87,2) dalam menyusun RTL sedangkan kader rata-rata memperoleh nilai baik (76,9). Pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan diduga kuat berkorelasi dengan tingginya nilai RTL yang diperoleh peserta penyuluhan. Menurut Notoatmodjo (2011) edukasi merupakan proses berlangsungnya interaksi antara manusia dan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Melalui proses edukasi seseorang akan belajar yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan gizi menjadi faktor penting dalam mempengaruhi perilaku gizi individu, keluarga dan masyarakat. Pentingnya pengetahuan terhadap perilaku atau tindakan seseorang juga dibuktikan oleh Yurinta, N. A. (2019), Surjaningsih, dkk. (2014) dan Sari, D. N. (2012).

## KESIMPULAN

Kegiatan intervensi berupa penyuluhan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dan perangkat desa dalam upaya pencegahan stunting di desa. Selain itu melalui kegiatan diskusi dan penugasan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat rencana upaya pencegahan stunting di desa. Sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan program pihak Puskesmas akan melanjutkan untuk melakukan pendampingan kepada kader dan perangkat desa dalam menjalankan rencana upaya pencegahan stunting di desa. Perlu adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan tentang kegiatan teknis pencegahan stunting di desa dengan sasaran yang lebih luas yaitu dengan

melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam upaya pencegahan stunting di desa seperti tokoh agama, petugas kesehatan di desa, dan organisasi kemasyarakatan di tingkat desa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Baradatu yang telah mengundang nara sumber untuk kegiatan penyuluhan dan kepada Kepala desa Setia Negara yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, F., & Sudiarti, T. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kesehatan pada Ibu Balita di Mampang, Depok. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(1), 9-14.
- Ginting, S., Simamora, A. C., & Siregar, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 390-399.
- Kemendes RI (2013) Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Jakarta: Republik Indonesia, 2013.
- Kemendes RI. (2016). Warta kesmas; gizi investasi masa depan bangsa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Jakarta, Desember 2017.
- Rini, W. N. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 23-27.
- Sari, D. N. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Peran Kader Desa Siaga Pada Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi di Desa Indrodolik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Surjaningsih, R., Juliastuti, R., & Nurmawati, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Peran Serta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Desa Siaga (Studi di Desa Sumolawang Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Kebidanan*, 4(1).
- UNICEF. (2013). Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak. Online; [www.unicef.org](http://www.unicef.org), diakses tanggal 6 Juni 2022
- Wahyudin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141-146.
- Yurinta, N. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Peran Kader Terhadap Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Balita Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun).